



PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM PEMBERIAN MPASI DAPAT MERUBAH PERILAKU IBU DALAM MENCEGAH STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGOTRUMAN KABUPATEN BANYUWANGI

<https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3509>

Submitted: 08-10-2023 Reviewed: 18-11-2023 Published: 24-12-2023

Ninis Indriani

ninisindriani@gmail.com

STIKes Banyuwangi

Annisa Nur Nazmi

annisanazmi91@gmail.com

STIKes Banyuwangi

ABSTRAK

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Salah satu penyebab stunting adalah praktik pemberian MPASI yang kurang tepat pada bayi dibawah 2 tahun. **Tujuan** penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan kesehatan tentang pemberian MPASI terhadap pengetahuan dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas singotrunan Kabupaten Banyuwangi tahun 2022. **Metode Penelitian** menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 45 responden dan menggunakan tehnik purposive sampling dengan sample 30 responden, analisis yang digunakan univariate dan bivariat dengan *wilcoxon sign rank* $p \geq \alpha = 0,05$. **Hasil Penelitian** diperoleh nilai signifikan $p < 0,5$ maka $0,000 < 0,05$ yang bermakna H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan Pendidikan kesehatan tentang pemberian MPASI terhadap pengetahuan dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Singotruna Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Perilaku Pemberian MPASI

ABSTRACT

*Stunting is a form of growth failure due to the accumulation of inadequate nutrition that lasts for a long time, from pregnancy to 24 months of age. One of the causes of stunting is the inappropriate practice of giving complementary feeding to babies under two years old. **This research aimed** to determine the effect of health education in providing complementary feeding on mothers' knowledge and behaviour in efforts to prevent stunting in the working area of the Singotrunan Public Health Center, Banyuwangi, in 2022. **The research method** used Quantitative research with a population of 45 respondents and a purposive sampling technique with a sample of 30 respondents, univariate and bivariate analysis with Wilcoxon sign rank $p > \alpha = 0.05$. **The research results** obtained a significant value of $p < 0.5$, so $0.000 < 0.05$ means that H_0 is rejected. H_a is accepted, which means there is a significant influence of health education about providing complementary feeding to mothers' knowledge and behaviour to*



prevent stunting in the working area of Singotrunan Public Health Center, Banyuwangi, in 2022.

Keywords: *Health Education, Complementary Feeding Practices"*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sebuah kondisi anak di bawah usia 5 tahun dengan tinggi badan kurang pada usianya. Panjang badan anak berada di bawah minus 2 standar deviasi berdasarkan kurva pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) (WHO, 2020). Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Stunting dapat meningkatkan baik morbiditas maupun mortalitas, perkembangan otak tidak optimal serta perkembangan motorik terlambat (Bloem MW, 2013). Penyebab stunting dibedakan menjadi 2 yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah praktik pemberian ASI secara eksklusif, praktik pemberian MPASI yang kurang tepat serta seringnya seorang anak menderita penyakit infeksi yang berdampak pada ketidakadekuatan intake nutrisi yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan bahan makanan yang kurang memadai, sanitasi dan kesehatan lingkungan yang masih belum optimal. Pemberian MPASI yang tidak mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitas dapat menyebabkan malnutrisi terutama anak di bawah usia 2 tahun. Saat bayi usia 0-6 bulan, pemberian ASI secara eksklusif dapat memenuhi kebutuhan bayi. Namun disaat bayi memasuki usia 6 bulan, kebutuhan gizi bayi meningkat. ASI hanya dapat memenuhi 2/3 kebutuhan bayi, selebihnya bayi membutuhkan MPASI yang adekuat untuk dapat menunjang kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan. (Rosha et al., 2020). Akan tetapi masih banyak dari ibu-ibu dengan bayi di bawah 1 tahun belum memahami sepenuhnya gizi yang harus ada di dalam MPASI serta bahan makanan apa saja yang dapat menunjang kebutuhan pertumbuhan bayi.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, sekitar 5,7% balita di seluruh dunia mengalami masalah gizi berlebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, sedangkan 22,2% atau sekitar 149,2 juta balita mengalami *stunting*, yang merupakan bentuk malnutrisi kronik. Indonesia sendiri pada tahun 2020 menduduki peringkat 115 dari 151 negara yang mengalami stunting (Sudigyo et al., 2022) Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi stunting kategori baduta pada tahun 2018 sebesar 29,9% (Kemenkes RI, 2022b) Data dari Data dari Pantauan Status Gizi (PSG) 2021 mencatat prevalensi *stunting* sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% dalam kategori sangat pendek dan 19,8% dalam kategori pendek (Hutabarat Eva Nirwana, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas wilayah kerja Puskesmas Singotrunan, terdapat 230 penderita stunting. Dari 10 ibu balita yang mengalami stunting diambil sampel studi pendahuluan, didapatkan 7 ibu menyatakan tidak memahami bahan makanan MPASI apa saja yang mengandung gizi tinggi serta para ibu tersebut mengaku tidak memahami bagaimana cara pengolahan bahan makanan menjadi MPASI yang berkualitas gizi baik.

Penyebab stunting tidak hanya kekurangan pangan, akan tetapi pemberian MPASI yang tidak adekuat serta penyapihan yang terlalu dini. Kebiasaan pemberian MPASI yang kurang tepat dan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan cara pembuatan MPASI yang tidak sesuai berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MPASI. Hal ini secara tidak langsung menjadi penyebab masalah gizi pada anak di bawah usia 2 tahun. Kualitas pemberian MPASI sangat tergantung kepada pengetahuan ibu dan ketersediaan bahan makanan di dalam keluarga. Kesadaran ibu terhadap gizi

seimbang memegang peranan penting dalam menjaga kualitas MPASI yang di berikan (Kemenkes RI, 2022). Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi pada anak untuk mencegah stunting melalui perbaikan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MPASI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya perbaikan gizi secara menyeluruh. Upaya perbaikan pengetahuan ini dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan kesehatan.

METODE PENELITIAN

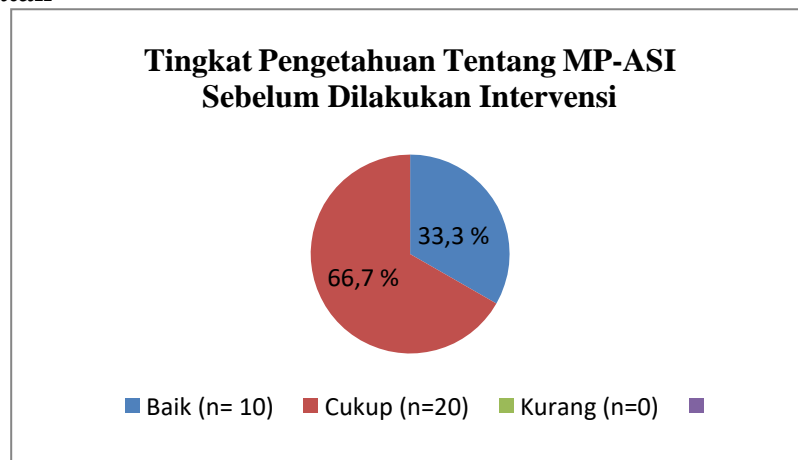
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian Pendidikan kesehatan tentang pemberian MPASI dengan perubahan perilaku ibu dan pemberian MPASI. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif. Pendekatan yang digunakan adalah *one group pre-post test design*, dengan memberikan intervensi berupa pemberian Pendidikan kesehatan tentang cara pemberian MPASI yang benar dengan menggunakan media berupa booklet. Teknik sampling yang di gunakan menggunakan *purposive sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon sign rank*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran atau distribusi frekuensi masing-masing variabel yang akan diteliti, baik variabel independen (Pemberian Pendidikan kesehatan) maupun variabel dependen (Perubahan Perilaku pemberian MPASI) sebagai mana urain sebagai berikut:

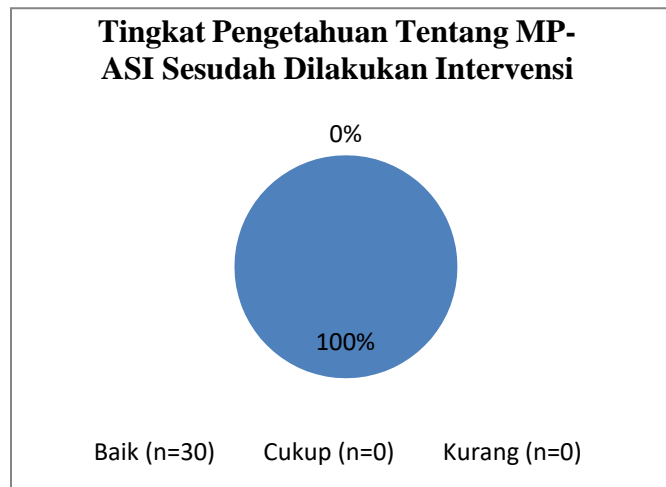
a. Tingkat Pengetahuan Responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan



Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Tahun 2022.

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa di wilayah kerja Puskesmas Singotrunan Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan pemberian MPASI masuk kategori cukup dengan jumlah 20 responden

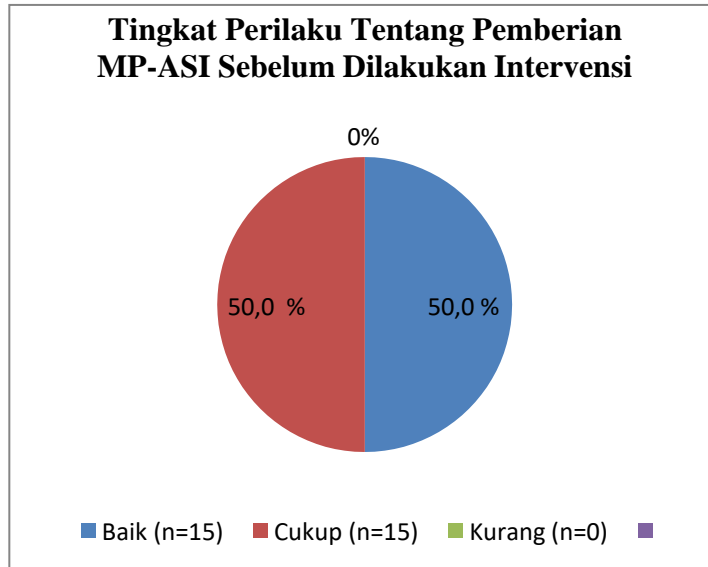
b. Tingkat Pengetahuan Responden setelah diberikan Pendidikan kesehatan



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Tahun 2022.

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa setelah diberikan Pendidikan kesehatan seluruh responden memiliki pengetahuan dalam pemberian MPASI dalam kategori baik.

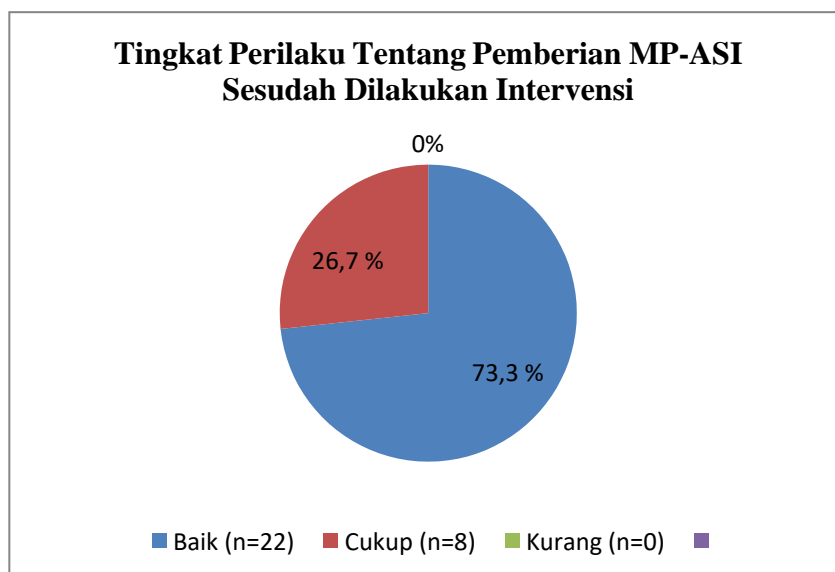
c. Perilaku Responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan



Gambar 3. Distribusi responden berdasarkan perilaku pemberian MPASI sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Tahun 2022.

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa di wilayah kerja puskesmas singotrunan sebelum di berikan Pendidikan kesehatan memiliki perilaku pemberian MPASI dalam kategori baik dan cukup dengan masing-masing kategori sejumlah 15 responden (50%)

d. Perilaku Responden sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan



Gambar 4. Distribusi responden berdasarkan perilaku pemberian MPASI sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja

Puskesmas Singotrunan Tahun 2022.

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa di wilayah kerja Puskesmas Singotrunan setelah diberikan Pendidikan kesehatan Sebagian besar memiliki perilaku dalam kategori baik sengan jumlah 22 responden (73,3%)

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Pendidikan kesehatan tentang pemberian MPASI terhadap pengetahuan Ibu

Tabel 1. Hasil analisis Pengetahuan

Pengetahuan	Pretest		Postest		
	Kategori	Jumlah responden	Persentase	Jumlah responden	Persentase
Baik		10	33,3 %	30	100 %
Cukup		20	66,7 %	0	%
Kurang		0	0 %	0	%
Total		30	100%	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada saat sebelum dilakukan intervensi dan pada saat sesudah dilakukan intervensi dengan semula sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 66,7

% menjadi seluruhnya dari responden memiliki pengetahuan yang baik sebesar 100 % setelah dilakukan intervensi. Hasil analisis statistik dengan

menggunakan uji *Wilcoxon* dengan *SPSS version 25 for windows*, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ dengan kaidah pengujian sebagai berikut $p < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, maka menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Booklet Terhadap pengetahuan ibu tentang MPASI.

b. Pengaruh Pendidikan kesehatan tentang pemberian MPASI terhadap perilaku Ibu

Tabel 2. Hasil Analisis Perilaku

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Kategori	Jumlah responden	Persentase	Jumlah responden
Baik	15	50,0 %	22	73,3 %
Cukup	15	50,0 %	8	26,7 %
Kurang	0	0 %	0	0 %
Total	30	100%	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada saat sebelum dilakukan intervensi dan pada saat sesudah dilakukan intervensi dengan semula hampir setengahnya dari responden memiliki perilaku dalam kategori cukup sebesar 50% menjadi sebagian besar dari responden memiliki perilaku dalam kategori baik sebesar 73,3% setelah dilakukan intervensi. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan *SPSS version 25 for windows*, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,017$ dengan kaidah pengujian sebagai berikut $p < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, maka menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Booklet Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MPASI sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan diagram 1 tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 adalah sebagian besar dari responden masih mendapat pengetahuan dalam

kategori cukup dengan jumlah responden yaitu 20 responden dengan jumlah presentase yaitu 66,7%. Paling banyak didominasi oleh ibu yang berusia dengan rentang usia 26 – 35 tahun sebanyak 14 responden sebesar 70,0%, kemudian 5 responden dengan usia 17 - 25 tahun sebesar 25,0% dan 1 responden dengan usia 36 – 45 tahun sebesar 5,0%. Tingkat pendidikan ibu yang paling banyak yaitu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 14 responden sebesar 70,0%, 2 responden dengan pendidikan terakhir SMP sebesar 10,0%, dan 4 responden dengan pendidikan terakhir SD sebesar 20,0%. Jenis pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu ibu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 16 responden sebesar 80,0%, dan ibu yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 4 responden sebesar 20,0%.

Pengetahuan ibu tentang MP-ASI akan mempengaruhi ibu dalam pemberian MP-ASI. Pengetahuan yang tinggi dan baik akan memberikan MP-ASI kepada bayinya sesuai dengan kondisi dan usia bayi. Faktor yang dapat mempengaruhi hasil pengetahuan responden dalam kategori cukup adalah kurangnya kesadaran dan minat ibu untuk mencari informasi yang lebih lengkap tentang MP-ASI baik informasi yang didapatkan dari media masa atau media elektronik, serta karena pengaruh lingkungan dan pengaruh pengalaman individu. Pada masyarakat, informasi mengenai MP-ASI dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan di puskesmas dan kader kesehatan. Kader kesehatan yang terlatih dapat memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurlaila dan Riyanti (2019) yang menyebutkan bahwa kader PARAPAM mampu membantu ibu dalam pemberian MP-ASI. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan dapat menyiapkan MP-ASI dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Burns et al (2016) yang menunjukkan bahwa bimbingan dari penyedia pelayanan kesehatan dan motivasi ibu untuk memberi makan makanan padat gizi muncul sebagai fasilitator untuk praktik pemberian makan yang optimal. Kurangnya informasi yang didapatkan, mayoritas ibu juga berpendidikan rendah sehingga kemungkinan sulit untuk mengakses informasi dari media elektronik. Kurangnya kesadaran ibu dalam mencari informasi banyak faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI di antaranya kurangnya penyuluhan secara detail tentang pemberian makanan pendamping yang tepat sesuai dengan usianya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban yang sebagian besar salah pada bagian cara pemberian, tekstur, frekuensi, serta porsi yang harusnya diberikan sesuai dengan bayi.

2. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MPASI sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan diagram 2 bahwa tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Tahun 2021 seluruhnya dari responden mendapat kategori baik dengan jumlah responden yaitu 30 responden dengan jumlah presentase yaitu 100%. Berdasarkan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan intervensi tentang pemberian Makanan Pendamping ASI dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azria dan Husnah (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang meningkat dari 50% menjadi 56,7% setelah dilakukan intervensi. Penelitian Yuliana et al. (2016)

menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu balita pada pengukuran awal 20,3 poin meningkat menjadi 26,4 poin setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet.

3. Perilaku Ibu Tentang Pemberian MPASI sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan diagram 5.8 bahwa perilaku ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Tahun 2021, Responden yang mendapatkan perilaku dalam kategori cukup terdapat 15 responden dengan jumlah presentase yaitu 50,0%. Tingkat pendidikan ibu yang mendapatkan kategori perilaku cukup yaitu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 11 responden sebesar 73,3%, kemudian responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 1 responden sebesar 6,7%, selanjutnya responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 3 responden sebesar 20,0%. Jenis pekerjaan ibu yang mendapatkan kategori perilaku cukup yaitu ibu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 12 responden sebesar 80%, kemudian responden yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 3 responden dengan masing-masing sebesar 20%.

Notoadmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa suatu perilaku terbentuk pada orang dewasa lebih domain dimulai dari perkembangan kognitif, hal ini berarti subyek mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus yang bersumber dari luar. Salah satu faktor tidak patuhnya ibu dalam pemberian MP-ASI yaitu pengetahuan, sehingga sebagian besar jawaban responden salah pada kategori cara pengolahan, tekstur, porsi, frekuensi dan sikap bayi yang baik saat pemberian makanan pendamping. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kristianto dan Sulistyarini (2013) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan MP- ASI.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Seorang ibu yang tahu mengenai MP- ASI yang benar akan berpikir mengenai keuntungan dan kekurangan terkait proses pemberian MP-ASI pada bayinya. Hambatan ibu dalam praktik pemberian MP-ASI adalah kemiskinan, beban kerja yang tinggi, kurangnya kekuatan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan kekurangan susu. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap bahan makanan yang bergizi dan berkualitas akan menentukan ketersediaan makanan yang bergizi didalam keluarga (Burns et al, 2016).

4. Perilaku Ibu Tentang Pemberian MPASI sesudah diberikan Pendidikan kesehatan

Berdasarkan diagram 5.9 bahwa perilaku ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Tahun 2021 presentase paling banyak diperoleh yaitu ibu yang mendapat kategori baik dengan jumlah responden yaitu 22 responden dan dengan jumlah presentase yaitu 73,3%. Mayoritas yang mendapat kategori baik didominasi oleh ibu dengan rentang usia 26 – 35 tahun sebanyak 14 responden sebesar 63,6%, kemudian sebanyak 8 responden dengan usia 17 - 25 tahun sebanyak 5 responden sebesar 22,7%, dan sebanyak 3 responden dengan usia 36 - 45 tahun sebanyak e responden sebesar 13,6%. Tingkat pendidikan ibu yang paling banyak yaitu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 17 responden (77,3%), kemudian 5 responden dengan pendidikan terakhir SD sebesar 13,6%, selanjutnya 2 responden dengan pendidikan terakhir

SMP sebesar 9,1%. Terdapat 18 responden dengan pekerjaan sebagai IRT sebesar 81,8%, dan kemudian 4 responden dengan pekerjaan sebagai Wiraswasta sebesar 18,2%.

Setelah dilakukan intervensi, perilaku dalam kategori baik didominasi ibu dengan usia 26 - 35 tahun sebanyak 14 responden, kemudian responden dengan usia 17 - 25 tahun sebanyak 5 responden, selanjutnya responden dengan usia 36 - 45 tahun sebanyak 3 responden. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan kalimat yang mudah dimengerti pada isi Booklet pendidikan kesehatan, sehingga responden dari segala usia dapat dengan mudah memahami. Terdapat 6 responden dengan pendidikan terakhir SMA, kemudian terdapat 2 responden dengan pendidikan terakhir SD, Hal ini dikarenakan di dalam Booklet terdapat gambar yang menarik bagaimana cara pemberian MP-ASI yang tepat sehingga responden lebih tertarik dan mudah memahami isi materi meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda pada setiap responden. Terdapat 5 responden yang bekerja sebagai IRT, dan terdapat 3 responden yang bekerja sebagai Wiraswasta. Hal ini dikarenakan pada umumnya ibu memiliki tanggung jawab dalam memberikan MP-ASI sehingga ketika ibu mendapat Pendidikan kesehatan, ibu sangat antusias dan setelah mendapat pendidikan kesehatan ibu menjadi tau kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam memberikan MP-ASI sebelumnya, sehingga memicu ibu untuk memperbaiki perilaku memberikan MP-ASI yang tepat.

5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna terhadap peningkatan nilai pengetahuan pada ibu sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media Booklet dengan $p\text{ value} < 0,05$. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI terhadap pengetahuan dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Kabupaten Banyuwangi tahun 2022. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan menggunakan booklet memberikan perubahan pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang sebelumnya cukup baik menjadi baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandradewi (2012) terkait pengaruh media penyuluhan leaflet dan audio visual terhadap pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Desa Pagesangan Kelurahan Pagesangan Timur Kecamatan Mataram, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan ($p=0.000$) pada skor pengetahuan dengan media audio visual berdasarkan nilai pengetahuan ibu pada pre test dan post test (Muthmainah, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi bahwa penyuluhan sebagai pendidikan kesehatan menggunakan audio visual dapat meningkatkan pengetahuan ibu karena media audio visual menampilkan gambar, gerak, dan suara sehingga lebih menarik dan tidak membosankan/ monoton (Sari, 2014). Oleh karena itu edukasi/ pendidikan gizi tidak terlepas dari media yang digunakan. Dalam menggunakan media edukasi/ pendidikan gizi perlu dipertimbangkan karakteristik dan ketepatan kepada peserta penyuluhan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif (Chandradewi, 2012).

Pengetahuan Ibu memiliki peran penting dalam meningkatkan status kesehatan dan nutrisi anak balita (Gichana,2013) Demikian halnya dalam penelitian ini, yang berhasil mengidentifikasi adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa edukasi yang terstruktur akan signifikan meningkatkan pengetahuan Ibu terlihat adanya peningkatan skor pengetahuan ibu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris, khususnya mata dantelinga terhadap objek tertentu (Bachtiar,2016). Pendidikan kesehatan mengenai MP-ASI merupakan upaya stimulasi sensory yang dapat meningkatkan pengetahuan Ibu. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan Ibu, dapat merubah perilaku Ibu dalam memberikan MP-ASI.

6. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap perilaku Ibu tentang Pemberian MPASI

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna terhadap peningkatan nilai perilaku pada ibu sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media booklet dengan $p\ value < 0,05$. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI terhadap pengetahuan dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Kabupaten Banyuwangi tahun 2021. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwapendidikan kesehatan menggunakan media bookklet memberikan perubahan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI yang sebelumnya kurang menjadi baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida (2017), hasil penelitian menunjukkan pada ibu yang diberikan pendidikan kesehatan mempunyai nilai rata-rata yang lebih baik pada kelompok intervensi (18,43) daripada ibu pada kelompok kontrol (15,14). Hal ini menunjukkan perilaku pemberian MP-ASI ibu pada kelompok intervensi lebih baik dibandingkan perilaku pemberian MP-ASI ibu pada kelompok kontrol. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji chisquare* ($p= 0,00$) artinya pendidikan kesehatan dengan lembar balik berpengaruh sangat bermakna terhadap perilaku pemberian MP- ASI pada ibu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian hal ini sesuai dengan penelitian Sholehah (2019), hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata perilaku sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan poster adalah 47,55 sedangkan rata-rata sesudah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 2,04. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan sesudah adalah 45,51. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.00$ dan $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$).

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dengan jumlah 20 responden. Setelah diberikan pendidikan kesehatan seluruhnya dari responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik dengan jumlah 30 responden dari 30 responden dengan jumlah presentase yaitu 100%.
2. Tingkat perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI sebelum dilakukan pendidikan kesehatan setengahnya dari responden memiliki perilaku dalam kategori cukup dengan jumlah 15 responden dari 30 responden dengan jumlah presentase yaitu 50,0%. Tingkat perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI setelah diberikan

pendidikan kesehatan sebagian besar dari responden memiliki perilaku dalam kategori baik dengan jumlah 22 responden dari 30 responden dengan jumlah presentase yaitu 73,3%.

3. Terdapat perbedaan yang bermakna peningkatan pada pengetahuan dan perilaku responden responden antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloem MW, P. S. H. L. K. N. L. A. M. P. R. S. D. S. S. J. T. C. W. E. (2013). Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and Nutrition Bulletin*, 34(2).
- Kemendes RI. (2022a). *LAKIP GIKIA_TA 2022*.
- Kemendes RI. (2022b). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA*.
- Nurlaila, Dewi, T.S.K., Iswati, N. (2019). Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 15, Nomer 2, Hal: 43-49
- Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011. Onis M, Monika B, Borghi E, 2011. Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990–2020, *Public Health Nutrition*
- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3). <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i3.3131>
- Roza, F. (2012). *Media gizi booklet*. Padang: Poltekkes Kemenkes RI. Susilo. R. 2011. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Muha Medika. Yogyakarta.
- Sudigyo, D., Hidayat, A. A., Nirwantono, R., Rahutomo, R., Trinugroho, J. P., & Pardamean, B. (2022). Literature study of stunting supplementation in Indonesian utilizing text mining approach. *Procedia Computer Science*, 216, 722–729. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.189>
- WHO. (2020). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (JME)*.